

Gerakan Forum Rakyat Bali Tolak Reklamasi Dalam Penolakan Reklamasi Teluk Benoa Nusa Dua, Bali

Tri Anggara Vali*

ABSTRAK

Kegiatan reklamasi Teluk Benoa di Bali memunculkan gerakan perlawanan. Gerakan perlawanan datang dari ForBALI dan masyarakat Bali sebagai upaya menolak proyek reklamasi. Penelitian ini menjelaskan strategi mobilisasi sumber daya yang dilakukan ForBALI dalam mengorganisir gerakan tolak reklamasi. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, observasi langsung dan wawancara sebagai upaya pengumpulan data, serta mengambil subyek dari ForBALI, nelayan dan pasubayan (kelompok) petinggi desa di sekitar reklamasi. Gerakan dianalisis menggunakan teori Gerakan Sosial Baru, yaitu Teori Mobilisasi Sumber daya. Gerakan tolak reklamasi Teluk Benoa banyak dipengaruhi oleh faktor budaya masyarakat Bali. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, ForBALI dalam mengorganisir gerakan dipengaruhi oleh pemimpin, pendukung, aset keuangan, profesional berbakat dan media non-arus utama. Dalam gerakan ini terlihat tarik menarik perlawanan antara masyarakat yang menolak dan mendukung kegiatan reklamasi Teluk Benoa.

Kata Kunci : Gerakan sosial baru, ForBALI, reklamasi teluk benoa, teori mobilisasi sumber daya

ABSTRACT

Benoa Bay reclamation activities in Bali bring up the resistance movement. The resistance movement came from ForBALI and the people of Bali in an effort to reject the reclamation project. This study explains the strategy of resource mobilization conducted by ForBALI in organizing the reclamation movement. Through a qualitative approach with literature study, direct observation and interviews as an effort to collect data, and take the subject of ForBALI, fishermen and pasubayan (group) village officials around the reclamation. Movement is analyzed using New Social Movement theory, The Resource Mobilization Theory. Reclamation movement of Benoa Bay is influenced by Balinese culture factor. The findings in this study show that, ForBALI in organizing movements is influenced by leaders, supporters, financial assets, talented professionals and non-mainstream media. In this movement looks attractive tug resistance between the people who reject and support the reclamation of Benoa Bay.

Keywords : *New social movement, ForBALI, benoa bay reclamation, resource mobilization theory*

* Mahasiswa Program Sarjana Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga. trianggarapoli@gmail.com

Pendahuluan

Reklamasi pantai dan laut merupakan kebijakan negara-negara pantai yang dilaksanakan dalam upaya mengatasi kebutuhan akan lahan (Kalalo, 2008). Megaproyek reklamasi telah dilakukan di beberapa wilayah di Indonesia seperti kawasan Pantai Utara di Jakarta, Pantai Losari di Makassar, Pantai di Balikpapan, dan Tanjung Benoa di Bali. Namun, seringkali kegiatan reklamasi memunculkan perlawanan dari masyarakat sekitar yang menolak. Reklamasi di Teluk Pantai Utara Jakarta mendapat penolakan dari kelompok tertentu yang mengatasnamakan demi kepentingan lingkungan agar tidak rusak, demi nasib nelayan agar tetap bias melaut, dan demi Jakarta agar tidak banjir (suarajakarta.co).

Upaya penolakan masyarakat juga muncul pada kegiatan reklamasi Teluk Benoa di Bali. Bagi pemerintah selaku pihak yang membuat kebijakan, reklamasi adalah jalan untuk pembangunan terutama di wilayah yang kondisi ketersediaan lahan sangat terbatas. Selain untuk menata kawasan supaya lebih baik, reklamasi juga bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dari aktivitas ekonomi yang akan terjadi di atas hasil reklamasi. Hal ini tentu merugikan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar reklamasi. Mereka dipaksa untuk semata-mata harus mengikuti kebijakan pemerintah setempat.

Disisi lain, Perpres No 45 Tahun 2011 tentang tata ruang kawasan perkotaan Sarbagita, menyatakan bahwa kawasan Teluk Benoa termasuk kawasan konservasi. Akan tetapi munculnya Perpres No 51 Tahun 2014 telah menghapuskan pasal-pasal yang menyatakan Teluk Benoa adalah kawasan konservasi. Banyak masyarakat yang menduga lahirnya Perpres tersebut hanya untuk mengakomodir rencana reklamasi Teluk Benoa seluas 700 ha. Sebab, pasca penerbitan Perpres tersebut PT. Tirta Wahana Bali International (PT. TWBI) juga mengantongi izin lokasi reklamasi nomor 445/MEN-KP/VIII/2014 dari Menteri Kelautan dan Perikanan di kawasan perairan Teluk Benoa (forbali.org). Hal ini memicu perlawanan dari pihak yang menolak reklamasi, yakni ForBali. Mengingat akan banyak dampak negatif utamanya bagi lingkungan, ekonomi masyarakat kecil, budaya dan politik yang oligarki dengan memaksa untuk mengikuti keputusan sepihak tanpa partisipasi yang utuh dari masyarakat Bali khususnya.

Gerakan sebagai bentuk perlawanan dari hasil kebijakan pemerintah juga pernah terjadi di Desa Lakardowo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto. Masyarakat menolak berdirinya pabrik pengelolaan dan pemanfaatan limbah B3 (Bahan, Berbahaya

dan Beracun) PT. PRIA Di lokasi Desa Lakardowo. Hal ini berbanding dengan sikap pemerintah setempat yang mendukung pendirian pabrik tersebut. Keberadaan PT. PRIA dinilai merusak lingkungan hidup dan menyebabkan pencemaran air. Masyarakat dibantu oleh LSM membentuk gerakan yang dinamakan Pendowo Bangkit. Adapun strategi yang disusun untuk mengorganisir gerakan terdiri dari tiga aspek antara lain; *Pertama*, basis dukungan berupa dana, fasilitas, dan tenaga yang bersumber dari sukarela dari warga. *Kedua*, Pendekatan dan Strategi dilakukan dengan fasilitasi dari pihak legislatif DPR RI. Selain itu, upaya gerakan juga disosialisasikan dalam setiap kerumunan yang ada dimasyarakat, seperti acara pengajian dan kumpul warga. *Ketiga*, relasi dengan masyarakat luas selain mensosialisasikan secara langsung juga dibantu dengan media, misalnya media massa, media sosial dan media online turut mempublikasikan upaya gerakan (Dewi, 2017)

Terkait konflik reklamasi di Teluk Benoa, sebelumnya ada kajian yang lebih dahulu membahas mengenai gerakan di Bali. Namun, penelitian sebelumnya hanya berbicara mengenai Resistensi Masyarakat Lokal Terhadap Kapitalisasi Global oleh Swantika (Putu Dimas, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam masyarakat tersebut ada kelompok yang mengatasnamakan diri mereka ForBALI sebagai alat resistensi. Dimana ForBALI merupakan wujud resistensi dari masyarakat Bali dalam menolak adanya kapitalisasi global yang semakin masif di Bali. Namun dalam penelitian tersebut tidak menjelaskan bagaimana strategi mobilisasi sumber daya dalam gerakan tolak reklamasi.

Adanya kekurangan fokus dalam penelitian terdahulu menjadi alasan bagi penulis sehingga dalam hal ini penulis ingin melihat bagaimana strategi dalam mengorganisir sumber daya pada gerakan tolak reklamasi di Teluk Benoa. Penulis akan membahas secara mendalam mengenai pola gerakan yang dilakukan ForBALI melalui sudut pandang ilmu politik dengan menggunakan teori gerakan sosial baru, yakni teori mobilisasi sumber daya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data yang diperoleh dievaluasi dalam bentuk penggambaran komprehensif untuk mendapatkan makna dibalik data-data yang tersaji. Teknik pengumpulan data berasal dari studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka digunakan untuk mendapatkan data sekunder dengan mengumpulkan data dari surat kabar serta internet. Sedangkan studi lapangan digunakan untuk mendapatkan data primer dengan melakukan observasi lapangan dan

wawancara mendalam secara semi struktur. Penentuan informan secara purposif dengan unit analisis pada subyek yang memiliki keterkaitan dalam gerakan tolak reklamasi diantaranya, ForBALI, nelayan dan pasubayan (kelompok) petinggi desa di sekitar reklamasi.

Mobilisasi Sumber Daya dalam Gerakan Sosial

Teori mobilisasi sumber daya termasuk dalam kategori gerakan sosial baru apabila terdapat sebuah sistem mobilisasi yang terorganisir secara rasional. Teori ini mengatakan bahwa gerakan sosial muncul karena tersedianya faktor-faktor pendukung, seperti adanya sumber-sumber pendukung, tersedianya kelompok koalisi, dan adanya dukungan dana. Adanya tekanan dan upaya pengorganisasian yang efektif serta sumber daya merupakan aspek penting bagi gerakan sosial. Para penganut teori mobilisasi sumber daya memandang bahwa kepemimpinan, organisasi, dan teknik sebagai faktor yang menentukan kesuksesan sebuah gerakan sosial.

Teori Mobilisasi Sumber Daya juga menjelaskan bahwa salah satu penyebab gerakan sosial yakni adanya sumber daya untuk melakukan mobilisasi (*resource mobilization*), karena faktor primer dari gerakan sosial adalah mobilisasi itu sendiri. Menurut Di Renzo dalam bukunya yang berjudul *Human Social Behaviour: Concepts and Principles of Sociology* menyatakan bahwa Sumber daya yang dimaksud seperti pemimpin yang memobilisasi sumber daya kelompok, pendukung atau pengikut, aset keuangan, profesional yang berbakat, dan akses kepada media (Soenyono, 2005).

Dalam pembahasan skripsi yang ditulis oleh I Putu Dimas Balarena dengan judul *Civil Society Dalam Dinamika Pro dan Kontra Rencana Reklamasi Teluk Benoa*. Dimana dalam penelitiannya ada beberapa temuan dimana adanya dinamika yang terjadi antara pihak pro reklamasi yang diidentikan dengan Yayasan Bumi Bali Bagus dan kontra dimana disana juga dituliskan bahwa ForBALI menjadi kubu yang kontra akan reklamasi Teluk Benoa dimana hal ini juga dituliskan. Dalam temuannya ada beberapa hal yang harus diketahui dimana kedua kelompok saling melakukan serangan untuk meyakinkan masyarakat Bali melalui isu ekonomi, lingkungan, sosial, politik dan budaya. Yayasan Bumi Bali Bagus menggunakan isu lingkungan yang diusung untuk melawan dalam berdinamika dimana mereka menyebutkan bahwa keadaan Teluk Benoa yang sudah rusak karena sedimentasi yang terlalu berlebihan dimana akan membuat suatu permasalahan kerusakan lingkungan dan jalan yang terbaik ialah

melakukan revitalisasi dengan dalih ini untuk memperlambat proses yang di gunakan sebagai ganti reklamasi dan isu ekonomi juga di gunakan dengan alasan agar banyak tenaga yang terserap untuk dapat bekerja di dalam proyek tersebut (Putu Dimas,2015). Dari hasil temuan tersebut, semakin memperkuat alasan mengapa masyarakat Bali perlu melakukan gerakan tolak reklamasi.

Dalam penelitian ini didapati bahwa gerakan tolak reklamasi muncul karena adanya semangat kolektifitas yang ada dan tumbuh di masyarakat banyak hal yang dapat memicunya dan banyak pula tujuan yang ingin di capai seperti halnya di Bali pada kasus penolakan reklamasi Teluk Benoa yang membuat pemuda Bali dan masyarakat saling bahu membahu melawan suatu kekuatan dari luar Bali yang ingin menguras habis apa yang ada di Bali, ForBALI semakin besar dengan jumlah anggota dan banyaknya lembaga dan organisasi masyarakat hingga mahasiswa merapat untuk ikut andil dalam gerakan ForBALI tersebut dimana ini membuat pola komunikasi dalam ForBALI semakin beragam dan semangat kolektif ini yang membuat ForBALI besar, tujuan ForBALI adalah ingin membuat dan menumbuhkan semangat perlawanan yang ingin di tujukan kepada siapa pun yang ingin membuat Bali hancur. Sehingga penelitian ini menjadi penting karena melengkapi studi reklamasi di Bali dengan kacamata gerakan sosial baru.

Merasa adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh elit politik di Bali, ForBALI melakukan protes kepada pemerintahan Bali dengan melaporkan Gubernur dan DPRD Bali atas dugaan malaadministrasi atas keluarnya SK (Surat Keputusan) Reklamasi Teluk Benoa, hingga mereka juga berupaya mengirimkan surat kepada Rektor UNUD (Universitas Udayana), mendesak untuk supaya Rektor UNUD (Universitas Udayana) melarang akademisnya terlibat dalam studi kelayakan reklamasi Teluk Benoa, namun Rektor UNUD (Universitas Udayana) menolak dengan dalih melibatkan diri adalah setiap hak pribadi masing-masing akademisi. Pada tanggal 18 September 2013 Denpasar Lawyers Club dan Aliansi Jurnalis Independen Bali mengadakan diskusi publik dengan pembahasan mengenai munculnya pro dan kontra surat keputusan reklamasi dan tetap menghasilkan dua posisi antara setuju dan tidak setuju reklamasi yang masing-masing disertai dengan argumen yang saling menguatkan.

Berlanjut PT TWBI memperkuat surat perijinan dengan mengajukan surat permohonan audiensi kepada Gubernur Bali dengan nomor 009/TWBI/L/XI/2012, perjalanan reklamasi ini berlanjut di bulan Desember 2012 dengan pihak LPPM UNUD

(Universitas Udayana) melakukan presentasi untuk pertama kalinya dengan pembahasan dokumen studi kelayakan di BAPPEDA (Badan Peneliti Daerah) Bali, hingga DPRD Bali menerbitkan rekomendasi untuk tindak lanjut kajian kelayakan oleh LPPM UNUD dengan nomor 660.1/42781/DPRD. Rekomendasi inilah yang menjadi dasar dikeluarkannya (Surat keputusan) SK 2138/02-C/HK/2012. Gubernur Bali menerbitkan SK 2138/02-C/hk/2012 tentang izin dan hak pemanfaatan, pengembangan dan pengelolaan wilayah perairan Teluk Benoa, tidak ada publikasi apapun mengenai hal ini dan masyarakat Bali jelas merasa di curangi oleh keputusan yang dibuat, bahkan Kementerian Kelautan dan Perikanan mengesahkan peraturan Menteri dengan nomor 17/PERMEN-KP/2013 yang mengizinkan reklamasi di zona konservasi non-inti, dan ini tidak ada publikasi yang di sampaikan kepada masyarakat mengenai hal ini.

Sangat jelas bahwa mereka menolak hanya berdasarkan sesuatu yang mereka alami bahwa Bali sedang mengalami masalah besar dengan daya tarik wisata yang dapat membuat mata investor bercahaya dan sangat berhasrat ingin melakukan bisnis di Bali, apa lagi Bali Selatan yang memiliki daya tarik luar biasa meski mereka tak melihat ruang dan permasalahan yang ada di Bali Selatan, dimana Bali Selatan sangat penuh dengan manusia, mereka juga sangat menyayangkan tidak adanya prosedur yang jelas dan terbuka dalam membuat dan menyusun proyek ini, mereka ingin membatalkan Perpres NO.51/2014 yang telah keluar yang dikeluarkan oleh presiden SBY pada saat itu merupakan masa jabatan presiden SBY meski sekarang sudah tidak lagi jaman SBY mereka sangat menginginkan dan meyakinkan presiden saat ini yaitu pak Jokowi untuk mencabut dan membatalkan Perpres NO.51/2014 itu.

Dalam sebuah permasalahan reklamasi Teluk Benoa dilatarbelakangi oleh aktor-aktor yang ikut andil dalam permasalahan kasus ini dimana ada dua kelompok antara pro dan kontra terhadap reklamasi ini dan masing-masing aktor juga memiliki alasan sendiri-sendiri untuk menolak reklamasi Teluk Benoa dimana penulis akan menganalisis keduanya di dalam kelompok kepentingan, mereka saling mengadu argumen secara sengit untuk memperoleh kemenangan dimana pemerintah yang di anggap oleh masyarakat yang kontra dengan ForBALI dan terlalu berpihak kepada investor, dalam perkara kasus yang melibatkan masyarakat bersama ForBALI, pemerintah dan investor ini juga mendapatkan banyak perhatian bahkan didalam kasus ini bisa dikatakan dengan isu permasalahan nasional, dimana Bali memiliki nama

besarnya sebagai surga wisata Indonesia dan dunia pun mengakuinya dengan banyaknya wisatawan asing yang datang ke Bali.

ForBALI menjadi pihak dan aktor di balik perlawanan tolak reklamasi Teluk Benoa, dengan banyaknya kelompok yang bergabung ForBALI menjadi kekuatan yang sangat di perhitungkan oleh pihak investor.

Strategi ForBALI dalam gerakan tolak Reklamasi di Teluk Benoa

ForBALI melibatkan banyak elemen-elemen yang ada di Bali antara nya LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), kelompok nelayan, warga desa adat, komunitas, mahasiswa , akademisi hingga para seniman asli Bali maupun luar Bali ikut serta dalam melakukan gerakan perlawanan dengan cara nya masing-masing, mereka sangat sadar bahwa perlawanan ini memerlukan banyak biaya dan dimana pada saat ini ForBALI membiayai kegiatan dengan kolektif bersama sehingga tidak ada sokongan dana dari pihak lain, sehingga kekuatan yang di bangun memiliki semangat kebersamaan yang tumbuh tanpa adanya embel-embel kepentingan yang mengatasnamakan keuntungan materi, dengan banyak cara mereka mendapatkan dana mulai dari mengadakan suatu kegiatan kreatif yang bisa mendapatkan uang seperti pembuatan kaos dan merchandise yang berbau penolakan reklamasi dan baju ini menjadi primadona di Bali.

Dalam perlawanan reklamasi Teluk Benoa sedikit banyak mempengaruhi lirik Superman Is Dead (SID) dimana karya nya sekarang yang lebih berbau perlawanan dengan memberikan semangat dan tenaga baru agar mereka tetap selalu konsisten untuk terus melakukan perlawanan dan musisi seperti SID ingin berkontribusi di garisnya sebagai musisi, sebuah ide dimana ia mendapatkan perlakuan dimana saat tampil tidak boleh memakai dan menyuarakan tolak reklamasi tapi memiliki cara untuk tetap melakukan sebuah pesan dengan menempel berbagai stiker BTR (Bali Tolak Reklamasi), dimana itu merupakan upaya untuk terus melawan bahkan SID dan teman musisi yang tergabung dalam ForBALI juga ikut andil dalam pembuatan mars orBali untuk menyuarakan suatu harapan dan cara lain untuk bergerak dan ini merupakan lirik lagu yang dibuat oleh musisi Bali dalam melakukan perlawanan ini. Selain itu banyak artis ibukota yang turut mendukung gerakan tersebut, salah satunya adalah penyanyi legendaris Indonesia yaitu iwan fals.

Dalam acara musik perlawanan yang di adakan ForBALI banyak musisi yang terlibat dan nada pengakuan yang di buat dalam acara tersebut dimana Jerinx bersama

jetua ForBALI gendovara berbicara soal musik dan bagaimana seharusnya musisi berpihak dan pada ideologi tersebut yang di buat oleh mahasiswa ISI (Institute Seni Indonesia) Bali dimana melibatkan beberapa musisi ternama Bali untuk angkat bicara. ini adalah pernyataan Jerinx di dalam video yang di buat oleh teman-teman ISI Bali dalam tugas kampus yang berjudul musik perlawanan yang di tampilkan pada acara diskusi di kantor ForBALI pada tanggal 9 September 2017.

Selain itu, bentuk mencari dukungan dari masyarakat luas, yakni melalui acara Teluk Benoa Art. Aktivitas ini merupakan sebuah acara kesenian yang di gelar untuk tujuan menolak reklamasi Teluk Benoa, kegiatan ini juga merupakan salah satu dari puluhan kegiatan yang diadakan oleh rakyat Bali yang menolak reklamasi Teluk Benoa. Dalam kegiatan tersebut ketua ForBALI, Bli Gendo mengorasi suatu peringatan yang sangat keras kepada teman-teman sesama musisi dan seniman dimana mereka harus berpihak kepada rakyat dan berikut merupakan ulasan orasi Bli Gendo di dalam video yang di ambil ketika acara di *Art Event* Bali Tolak Reklamasi.

Pesan-pesan ini sebagai upaya untuk menjaring simpatikan tolak reklamasi terus disebar melalui berbagai macam bentuk dan media diantaranya dalam bentuk stiker. Hal itu merupakan upaya untuk terus melawan bahkan SID dan teman musisi yang tergabung dalam ForBALI juga ikut andil dalam pembuatan mars ForBali untuk menyuarakan suatu harapan dan cara lain untuk bergerak dan ini merupakan lirik lagu yang dibuat oleh musisi Bali dalam melakukan perlawanan ini.

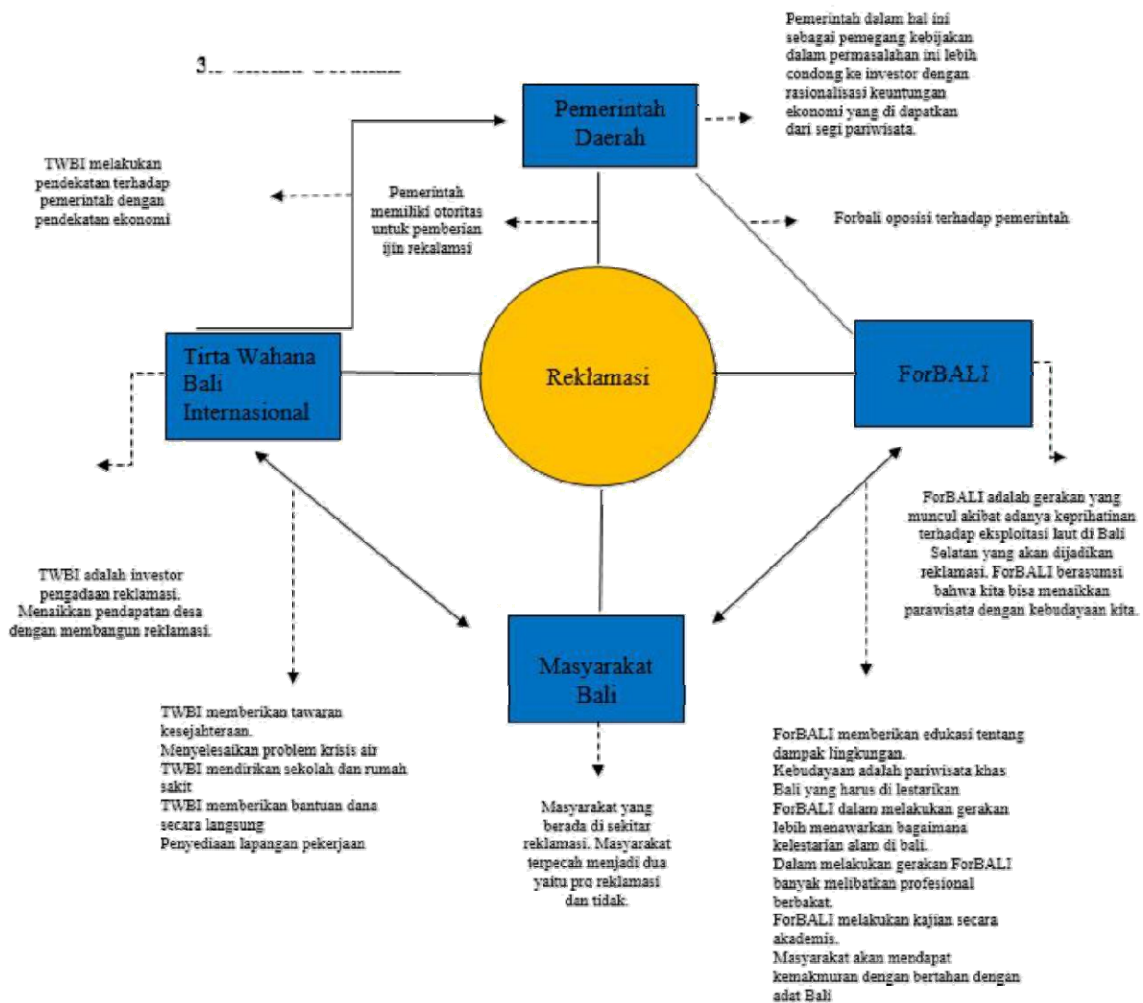
Dalam kasus ini masyarakat merupakan elemen yang paling dirugikan oleh kasus reklamasi Teluk Benoa. Dalam bab 3 ini penulis juga ingin mencari data mengenai bagaimana respon masyarakat sendiri dalam menyikapi permasalahan ini dan kemunculan ForBALI apakah sesuatu yang tepat dan dibutuhkan masyarakat untuk saat ini, jelas PT. TWBI juga mengacu dan beralasan jika reklamasi ini sangat pro kepada masyarakat, dimana pada dialaog terbuka yang diadakan PT. TWBI salah satu perwakilan Bali meminta untuk semua pihak percaya kepada PT. TWBI mengenai reklamasi.

Sumber keuangan yang dimiliki ForBALI murni berasal dari sukarela para pendukung ForBali, mereka secara mandiri mengumpulkan puing-puing rupiah melalui usaha kolektif. Mereka menjual album, poster, serta kaos kaos bertuliskan ForBALI. Selain itu, ForBALI tidak mendapat dukungan dari media-media yang dirasa biasa saja, karena media media tersebut sudah dibeli, sehingga ForBali menggunakan alternatif

media lewat youtube, web, panggung ke panggung yang khusus membahas mengenai ForBALI.

Respon dari masyarakat Bali juga menunjukkan ada yang setuju dan menolak terkait reklamasi. Pihak pro reklamasi lebih terpicat reklamasi karena iming iming profit ekonomi yang tinggi dan jaminan kesejahteraan. Padahal hal tersebut masih berupa janji-janji saja. Sedangkan pihak kontra karena lebih kepada menjaga kelestarian alam yang harus dijaga.

Skema Gerakan



Sumber: Dibuat dan diolah oleh peneliti

Dalam membaca skema tersebut, yang pertama adalah objek reklamasi tersebut. Di satu sisi ada yang mempertahankan dan di satu sisi ada yang menolak. Dalam hal ini, skema diatas bagian kiri ada PT. TWBI dan bagian kanan adalah ForBALI. Selanjutnya

adalah posisi masyarakat dimana legitimasi dari masyarakat diperebutkan untuk mendapatkan keputusan apakah reklamasi tetap dibangun atau tidak, dan keputusan tetap ada di pemerintah hal ini menunjukkan adanya kedekatan antara pemerintah dengan pihak PT. TWBI dan ForBALI tetap menjadi oposisi bagi reklamasi.

Kebutuhan manusia yang tak terbatas menyebabkan manusia memanfaatkan alam. Disatu sisi ada yang memanfaatkan dengan nilai tradisi dan satu sisi berorientasi eksploitasi. Hal tersebut yang melatarbelakangi munculnya sebuah gerakan sosial. Gerakan sosial dipahami sebagai sebuah bentuk aksi kolektif yang dijalankan untuk memperjuangkan harapan masyarakat yang merasa dirugikan sebagai bentuk upaya perlawanan untuk melakukan aksi gerakan sosial. Teori Gerakan Sosial yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah Teori Mobilisasi Sumber daya yang termasuk dalam Teori Gerakan Sosial Baru. Mobilisasi Sumber Daya ini mengasumsikan bahwa faktor primer terjadinya sebuah gerakan sosial adalah mobilisasi sumberdaya, sedangkan kekecewaan sebagai faktor sekunder lahirnya sebuah gerakan sosial. Sumberdaya yang dimaksud sebagai penunjang mobilisasi meliputi; pemimpin, pendukung, aset keuangan, profesional yang berbakat, dan akses kepada media.

Teori Mobilisasi Sumber Daya ini memiliki korelasi dengan penelitian yang penulis lakukan terkait kasus perlawanan ForBALI dalam penolakan reklamasi di Teluk Benoa. Permasalahan sudah menunjukkan bahwa penolakan yang dilakukan sesuai dengan pemenuhan sumberdaya yang dibutuhkan untuk melakukan sebuah gerakan sosial, adanya kepemimpinan dari tokoh masyarakat, profesional berbakat seperti musis SID, pendukung gerakan yang merupakan warga, aset keuangan yang didapatkan dari iuran warga, ForBALI dan hasil penjualan kaos, konser dan merchandise, serta poster poster menarik.

ForBALI berusaha memberikan perlawanan yang lebih baik dengan melakukan hal-hal yang bisa membuka pikiran dan sampai kepada pemerintah pusat. Selain itu, ForBALI membuat level reklamasi Bali merupakan isu nasional dengan membuat gerakan dengan mengadvokasi hingga ke ranah hukum. Hal itu dilakukan sebagai langkah jangka panjang kerana akan melewati beberapa proses yang sangat rumit untuk dijadikan sebagai strategi gerakan untuk memenangkan sebuah kasus seperti ini. ForBALI memanfaatkan kemajuan teknologi agar isu ini bisa menjadi nasional dan siapa pun bisa membantu gerakan ini dengan melakukan pengisian petisi yang ada dalam web resmi ForBALI.org. Web tersebut dijadikan sebagai wadah menarik simpati

dan dukungan dari publik secara umum. Selain itu, pola komunikasi yang dijalin selain melalui interaksi dukungan dari dunia maya (jejaring), kumpul solidaritas peduli Teluk Benoa juga selalu rutin teragenda.

Kesimpulan

Dalam mengorganisir gerakan, dibutuhkan sumber daya yang dimaksud seperti pemimpin yang memobilisasi sumber daya kelompok, pendukung atau pengikut, aset keuangan, profesional yang berbakat, dan akses kepada media. Gerakan uniknya adalah pemimpin gerakan tidak berdasar struktur hierarkis namun tetap bisa eksis dan masif. Strategi ini digunakan untuk mengecoh lawan politiknya agar basis dari ForBali tidak terlacak. Selanjutnya, ForBALI memiliki ciri khas yaitu basis dukungan dari profesional berbakat seperti musisi, terlihat dimana seringnya melakukan aksi dengan aksi kreatif seperti melakukan pagelaran seni dan budaya maupun konser musik. Mereka membuat simbol identitas perlawanan lewat sajak dan lagu. Hal ini terbukti lebih efektif untuk membakar semangat dan memperbanyak pendukung. Sehingga basis ForBali dari kalangan anak muda juga cukup banyak.

Pengikut atau pendukung terdiri dari pasubayan petinggi desa adat, LSM, kelompok nelayan, mahasiswa, beberapa pengusaha. Para pengikut atau pendukung ForBALI ini diikat oleh suatu ikatan kultur budaya yang kuat. Bali yang merupakan mayoritas beragama Hindu memiliki keyakinan bahwa alam adalah berkat Sang Hyang Widhi yang perlu dilestarikan bukan dieksploitasi dan dijadikan komoditas. Hal ini mampu mempersatukan setiap elemen masyarakat.

Kasus penolakan reklamasi Teluk Benoa yang membuat pemuda Bali dan masyarakat saling bahu membahu melawan suatu kekuatan dari luar Bali yang ingin menguras habis apa yang ada di Bali. Gerakan Forbali semakin besar dengan jumlah anggota dan banyaknya lembaga dan porganisasi masyarakat hingga mahasiswa merapat untuk ikut andil dalam gerakan. Kehadiran ForBALI telah menumbuhkan semangat perlawanan dari masyarakat yang ingin ditunjukkan kepada siapa pun yang ingin membuat Bali hancur.

Daftar Pustaka

- Balarena, I Putu Dimas. 2015. *Civil Society Dalam Dinamika Rencana Reklamasi Teluk Bena*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Fakih, Mansoer. 2002. *Tiada Transformasi Gerakan Sosial, dalam Zairyardam Zubir, Radikalisme Kaum terpinggir: Studi tentang Ideologi, Isu Strategi dan Dampak Gerakan*. Yogyakarta: Insist Press.
- Insight with Desi Anwar - Polemik Reklamasi Teluk Bena, Bali
<https://www.youtube.com/watch?v=H1p9c9zimi>.
- Kalalo, F. (2008). *Kebijakan Reklamasi Pantai dan Laut serta Implikasinya Pada Status Hukum Tanah dan Hak Masyarakat Pesisir*. Konferensi Nasional VI Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Lautan, Manado 26-29 Agustus 2008.
- Kala Bena ull movie/ watchdoc <https://www.youtube.com/watch?v=QZIZt5VexoM>
Penolakan Reklamasi Teluk Jakarta, dapat dilihat di;
<http://suarajakarta.co/opini/ada-apa-dibalik-penolakan-reklamasi/>
- Rentetan munculnya Peraturan Presiden dan munculnya Surat Izin Reklamasi, dapat dilihat di; <http://www.forbali.org/id/mengapa-kami-menolak/>
- Sari, Dewi Karina. 2017. *Strategi Mobilisasi Gerakan Masyarakat Dalam Penutupan Industri Pengelolaan Limbah B3 di Desa Lakardowo Kabupaten Mojokerto*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Soenyono, 2005. *Teori-teori Gerakan Sosial: Suatu Perbandingan dari Berbagai Perspektif*. Surabaya. VO Press.
- Suharko, 2006. *Gerakan Sosial: Konsep, Aktor, Strategi, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*. Malang: Averroes Press.